

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang**

Bahasa merupakan salah satu media yang digunakan manusia dalam berkomunikasi. Kemampuan berbahasa seseorang akan berpengaruh dalam kehidupannya sehari-hari. Kemampuan berbahasa yang baik akan mempermudah seseorang dalam proses berkomunikasi.

Kemampuan berbahasa yang perlu dikuasai oleh setiap individu dalam berkomunikasi, yaitu bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Kemampuan bahasa reseptif mengacu kepada kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami apa yang disampaikan kepadanya. Sedangkan kemampuan bahasa ekspresif adalah kemampuan seseorang untuk mengutarakan apa yang dirasakan oleh seseorang atau individu.

Anak tunarungu adalah anak yang memiliki hambatan pendengaran sehingga berdampak dalam kemampuan berbahasa. Sebagai mana dikemukakan oleh Soemantri (1996, hlm.74) bahwa: “anak tunarungu ialah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya”. Dalam menerima informasi anak tunarungu lebih mengandalkan kemampuan indra yang lain terutama pada visual.

Berdasarkan definisi tunarungu tersebut, bahwa anak tunarungu mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa. Bahasa erat hubungannya dengan bicara. Kemampuan berbahasa dan bicara yang baik erat kaitannya dengan penguasaan kosakata.

Bahasa dan bicara juga memiliki peranan yang penting dalam berkomunikasi. Jika anak memiliki peranan yang baik maka proses pemahaman secara konkrit maupun abstrak akan dapat dimengerti.

Beberapa hambatan yang dialami oleh anak tunarungu sebagai dampak ketunarunguan dalam kaitannya dengan perkembangan bahasa dan bicara adalah

Muhamad Arief Ridwan, 2014

***Penggunaan Metode Team Game Tournament (TGT) Melalui Permainan Mencocokkan Gambar (Matching Picture) Untuk Meningkatkan Perbendaharaan Kata Pada Anak Tunarungu di TK BPK PENABUR Cimahi***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sulit memaknai kata, salah pengucapan dan kurangnya kosakata yang di miliki sehingga sulit memaknai sebuah objek. Hal ini memperkuat terjadinya kesalahan dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal. Penguasaan anak tunarungu sangat terbatas, sehingga mereka sulit untuk menuangkan pemikirannya dengan jelas. Kurangnya penguasaan kosakata berdampak kepada pemahaman anak tunarungu dalam memahami kata secara abstrak, sehingga anak tunarungu pada umumnya mengalami kesulitan dalam berbahasanya.

Berdasarkan hasil observasi yang di lakukan di KB TK BPK Penabur, Kota Cimahi, guru lebih banyak menggunakan metode ceramah. Berdasarkan pengertian para ahli bahwa anak tunarungu adalah anak dengan hambatan pendengaran, sedangkan metode ceramah mengharuskan anak untuk menerima pembelajaran melalui indra pendengaran, sehingga pada proses kegiatan belajar anak tunarungu banyak mengalami hambatan. Salah satu diantaranya perbendaharaan kata yang di miliki sangat terbatas, sehingga pembelajaran yang di sampaikan oleh guru tidak diterima secara optimal.

Selain metode ceramah, banyak juga metode pembelajaran lain yang dapat digunakan oleh guru, diantaranya metode pembelajaran kooperatif dan metode pembelajaran kompetitif. Ciri-ciri dari pembelajaran kompetitif adalah yaitu menghendaki kompetisi diantara siswa, sedangkan anak tunarungu memiliki kekuangan dalam pemahaman bahasa, sulit bersosialisasi, serta bekerja sama yang memiliki kemungkinan kecil untuk melakukan partisipasi dalam kegiatan kelompok, tanggung jawab dalam tugas kelompok, dan toleransi terhadap teman. Metode pembelajaran kooperatif memiliki ciri yang berbeda dibandingkandengan metode yang lain. Dalam metode pembelajaran kooperatif terdapat saling ketergantungan positif, membangun motivasi, kerjasama dan tatap muka.

Berdasarkan ciri-cirinya penulis berasumsi bahwa metode kooperatif lebih cocok di gunakan untuk meningkatkan perbendaharaan kata anak tunarungu. Pembelajaran kooperatif banyak macamnya, salah satunya adalah metode *TGT (team game tournament)*, yaitu pembelajaran yang menekankan siswa untuk dapat belajar bersama-sama dalam kelompok kecil dalam rangka mencapai tujuan

Muhamad Arief Ridwan, 2014

***Penggunaan Metode Team Game Tournament (TGT) Melalui Permainan Mencocokkan Gambar (Matching Picture) Untuk Meningkatkan Perbendaharaan Kata Pada Anak Tunarungu di TK BPK PENABUR Cimahi***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran tertentu. Selain itu menghendaki agar siswa selalu bekerjasama dalam menyelesaikan tugas belajar, sehingga terjadi saling membantu antara siswa yang satu dan yang lainnya. Metode *TGT* ini bisa di kemas atau di terapkan dalam berbagai hal, salah satunya dengan permainan mencocokkan gambar (*matching picture*). Permainan *matching picture* adalah permainan yang mencocokkan gambar dengan gambar lain yang memiliki makna yang sama atau mencocokkan gambar dengan benda aslinya.

.Dengan metode *TGT* melalui permainan *Matching Picture* ini penulis berharap meningkatkan pemahaman dan perbendaharaan kata anak tunarungu serta lebih terampil dalam berkomunikasi dan bekerja sama dalam sebuah kelompok. Untuk itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan bahasa dimana judul penelitian ini adalah **“Penggunaan Metode *TGT Team Game Tournament (TGT)* Melalui Permainan Mencocokkan Gambar (*Matching Picture*) Untuk Meningkatkan Perbendaharaan kata Anak Tunarungu di BPK PENABUR Cimahi”**.

## **B. Identifikasi masalah**

Perbendaharaan kata anak tunarungu sangatlah terbatas, ini dikarenakan anak tunarungu lebih mengandalkan aspek visual dalam menerima dan menangkap informasi, sehingga informasi yang di peroleh kurang maksimal terutama informasi yang bersifat verbal. Hal ini juga yang mempengaruhi dan berdampak pada minimnya kosakata yang dimiliki anak tunarungu. Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi kosakata anak tunarungu :

1. Anak tunarungu mengalami hambatan dalam menerima informasi secara abstrak, sehingga memiliki kekurangan dalam perbendaharaan kata..
2. Metode pengajaran yang digunakan di sekolah adalah metode klasikal dan kurang bervariasi. Hal ini berdampak pada kurangnya motivasi belajar yang dimiliki anak tunarungu dalam kegiatan pembelajaran.

## **C. Batasan masalah**

Muhamad Arief Ridwan, 2014

***Penggunaan Metode Team Game Tournament (TGT) Melalui Permainan Mencocokkan Gambar (Matching Picture) Untuk Meningkatkan Perbendaharaan Kata Pada Anak Tunarungu di TK BPK PENABUR Cimahi***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah yang akan di teliti pada perbendaharaan kata. Mengingat perbendaharaan kata sangat tidak terbatas jumlah dan jenisnya. Adapun batasan masalahnya adalah peningkatan perbendaharaan kata anak tunarungu yang berkaitan dengan kata benda yang berada di kehidupan sehari-hari ( di sekolah dan di rumah ) dengan menggunakan metode *TGT* melalui permainan *matching picture*.

#### **D. Rumusan masalah**

Bagaimanakah penggunaan metode *TGT* melalui permainan *matching picture* dapat meningkatkan perbendaharaan kata anak tunarungu pada tingkat TK ?

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### **1. Tujuan**

Melalui penelitian ini di harapkan dapat mengetahui kemampuan perbendaharaan kata anak tunarungu dalam kata benda. Memperoleh pengetahuan mengenai penggunaan metode *TGT* melalui permainan *matching picture* untuk meningkatkan perbendaharaan kata anak tunarungu dan dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran untuk meningkatkan perbendaharaan kata anak tunarungu.

##### **2. Kegunaan**

Hasil penelitian dapat dijadikan masukan bagi pendidik dalam hal ini guru dalam menerapkan metode *TGT* melalui permainan mencocokkan gambar sebagai metode pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan perbendaharaan kata anak tunarungu.